

**CITRAAN PADA KUMPULAN PUISI *PEMBAWA MATAHARI* KARYA  
ABDUL HADI W.M DAN PEMAKNAANNYA: KAJIAN STILISTIKA  
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA  
INDONESIA DI SMA**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan**

**Guna mencapai derajat S-1**

**Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah**



**TRI SEKTIYANI**

**A 310090064**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2013**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. A. Yani Tromol Pos 1-Pabelan, Kartasura Tlp. (0271) 717417 Fax: 715448 Surakarta 57102

Website: <http://www.ums.ac.id> Email: [ums@ums.ac.id](mailto:ums@ums.ac.id)

---

**SURAT PERSETUJUAN ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi:

Nama : Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum. (Pembimbing I)

NIP : 195708301986031001

Nama : Drs. Adyana Sunanda (Pembimbing II)

NIK : 408

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi dari mahasiswa:

Nama : Tri Sektiyani

NIM : A310 090 064

Program Studi : Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah

Judul Skripsi : **CITRAAN PADA KUMPULAN PUISI *PEMBAWA MATAHARI*  
KARYA ABDUL HADI W.M DAN PEMAKNAANYA: KAJIAN  
STILISTIKA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR  
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 13 Februari 2013

Pembimbing I

**Dr. H. Ali Imron Al-Ma'ruf, M. Hum**  
NIP 195708301986031001

Pembimbing II

**Drs. Adyana Sunanda**  
NIK 408

**CITRAAN PADA KUMPULAN PUISI *PEMBAWA MATAHARI* KARYA  
ABDUL HADI W.MDAN PEMAKNAANNYA: KAJIAN STILISTIKA DAN  
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA  
DI SMA**

**TRI SEKTIYANI  
A310090064**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan citraan yang terkandung dalam kumpulan puisi *Pembawa Matahari*, (2) mendeskripsikan makna citraan dalam kumpulan puisi *Pembawa Matahari* karya Abdul Hadi W.M, (3) mendeskripsikan implementasi citraan dalam kumpulan puisi *Pembawa Matahari* sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah citraan dan pemaknaannya dengan tinjauan stilistika dan implementasinya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA dalam kumpulan puisi *Pembawa Matahari*. Sumber data yang diperoleh dari citraan kumpulan puisi *Pembawa Matahari* berjumlah 8 puisi yang diterbitkan oleh yayasan bentang budaya tahun 2002. Teknik pengumpulan data yakni, menggunakan Teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah model semiotik yakni, pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian ini adalah (1) pemanfaatan citraan dalam kumpulan puisi *Pembawa Matahari*. Citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Pembawa Matahari* adalah (a) citraan penglihatan, (b) citraan pendengaran, (c) citraan gerakan, (d) citraan perabaan, (e) citraan penciuman, (f) citraan pencecapan, (g) citraan intelektual. (2) pemaknaan citraan pada kumpulan puisi *Pembawa Matahari* dari aspek religiusitas, yakni (a) dimensi iman (b) dimensi Islam (c) dimensi ihsan (d) dimensi ilmu (e) dimensi amal. (3) pemaknaan citraan pada kumpulan puisi *Pembawa Matahari* pesan moral ditemukan dua pesan moral, yakni (a) pesan moral kesabaran, (b) pesan moral kejujuran. Implementasi citraan pada kumpulan puisi *Pembawa Matahari* sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA. Standar kompetensi yang sesuai yakni, berbicara 14. mengungkapkan pendapat terhadap puisi melalui diskusi. 14.1 membahas isi puisi berkenaan dengan gambaran penginderaan, perasaan, pikiran, dan imajinasi melalui diskusi. Dilanjutkan 14.2 menghubungkan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat melalui diskusi.

Kata kunci: citraan, kumpulan puisi *Pembawa Matahari*, kajian stilistika, bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA

## **A. PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan dunia imajinatif yang merupakan hasil kreasi pengarang setelah merefleksi lingkungan sosial kehidupannya. Dunia dalam karya sastra dikreasikan dan sekaligus ditafsirkan lazimnya melalui bahasa. Apapun yang dipaparkan pengarang dalam karyanya kemudian ditafsirkan oleh pembaca,

berkaitan dengan bahasa (Al-Ma`ruf, 2010:1). Menurut Mulyana (2005:107-108), puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat dikategorikan sebagai struktur wacana yang utuh. Puisi juga memperlihatkan ciri bahasa yang dinamis. Pemakaian bahasa dalam puisi tampaknya juga mengikuti dan selaras dengan perkembangan waktu (periode). Puisi adalah bentuk karya sastra yang oleh penyair atau penulisnya, umumnya menempatkan bahasa sebagai media representasinya.

Tulisan ini akan menelaah salah satu kumpulan puisi karya Abdul Hadi W.M yang berjudul *Pembawa Matahari*. Penulis tertarik untuk meneliti tentang kumpulan puisi karena kumpulan puisi ini merupakan puisi yang banyak sekali ingatan sejarahnya, pengalaman religius dan mistikal yang seolah-olah membentuk jalinan yang menarik dan dapat menjelma pengalaman estetik yang memungkinkannya menjadi ungkapan-ungkapan puitik yang mendatangkan keriang spiritual dan pencerahan, walaupun hal-hal tersebut tidaklah seberapa besar maknanya bagi orang lain.

Rampan (1983:99-100) menyatakan bahwa sajak-sajak Abdul Hadi memang menampilkan semacam kebaruan, teristimewa kebaruan bentuk. Hadi sangat pintar memainkan kata-kata, sehingga sajak-sajaknya yang di angkat dari tema-tema kecil terasa kena dan tepat. Namun sajak-sajak lirisan memang banyak bahayanya. Apalagi kalau penyairnya mengandung lirik-lirik alam. Sebab umumnya ia hanya berurusan dengan image, asosiasi dan khayal semata. Kumpulan puisi *Pembawa Matahari* karya Abdul Hadi mengangkat berbagai presepsinya terhadap masalah keagamaan. Pengalaman-pengalaman religius menunjukkan penggaliannya yang mendalam ke daerah agamani. Kerinduannya akan Tuhan, penyerahan, renungan tentang-Nya, tentang waktu, dan kematian.

Menurut Waluyo (1995:281-282) penyair Abdul Hadi merupakan penyair penting sesudah generasi Taufiq Ismail. Dalam wawancara dengan Rendra tahun 1970, penulis mendapat pernyataan Rendra yang menyatakan bahwa penyair berbakat besar sesudah Taufiq Ismail adalah Abdul Hadi W.M dan Sutardji Calzoum Bachri. Kemudian memang terbukti bahwa kedua tokoh itu memberi warna pada perkembangan puisi Indonesia sekitar tahun 1970-an. Abdul Hadi

dengan puisi konvensional dengan gaya remang-remang; Sutardji dengan puisi konkret dan mantra yang kemudian berkembang sangat pesat pada dekade 1970-an.

Berdasarkan latar belakang di atas ada tiga tujuan yang dapat dicapai dari penelitian ini. (1) Mendeskripsikan citraan yang terkandung dalam kumpulan puisi karya Abdul Hadi W.M, (2) Mendeskripsikan makna citraan dalam kumpulan puisi *Pembawa Matahari* karya Abdul Hadi W.M, (3) Mendeskripsikan implementasi citraan dalam kumpulan puisi *Pembawa Matahari* sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA.

Puisi terdiri atas dua unsur pokok yakni struktur fisik dan struktur batin. Kedua bagian itu terdiri atas unsur-unsur yang saling mengikat keterjalinan dan semua unsur itu membentuk totalitas makna yang utuh. Struktur fisik puisi terdiri atas baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Struktur batin puisi terdiri atas: tema, nada, perasaan, dan amanat. Sedangkan struktur fisik puisi terdiri atas: diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi, dan tipografi puisi (Waluyo, 1995:27-29).

Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Kutha Ratna, 2009:3).

Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca. Menurut Al-Ma'ruf (2009: 79-86), ada tujuh jenis citraan, yakni 1) citraan penglihatan, 2) citraan pendengaran, 3) citraan penciuman, 4) citraan pencecapan, 6) citraan perabaan, dan 7) citraan intelektual.

Menurut Barthes (dalam Al-Ma'ruf, 2010:25-26) mitos sebagai sistem semiotik. Menurutnya, mitologi adalah suatu fragmen dari ilmu tentang tanda yang luas, yakni semiotik. Semiotik mengacu pada dua istilah kunci yakni signifiant (penanda) dan signifie (petanda). Penanda adalah imaji bunyi yang

bersifat psikis, sedangkan petanda adalah konsep. Adapun hubungan antara imaji dan konsep itulah disebut tanda. Mitos sebagai tahap kedua terdapat tiga dimensi, yakni penanda, petanda, dan tanda. Tanda dalam sistem pertama yakni asosiasi total antara konsep dan imajinasinya menduduki posisi sebagai penanda dalam sistem yang kedua.

Menurut Darajad (dalam Khisbiyah, 1992:24-25) di dalam ilmu jiwa agama di kenal dengan adanya istilah kesadaran agama (*religios consciousness*) dan pengalaman agama (*religios experience*). Kesadaran agama adalah segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Agama Islam mengungkapkan adanya lima aspek yang mencakup religiusitas yang mencakup religiusitas yakni, dimensi Iman, dimensi Islam, dimensi ihsan, dimensi ilmu, dan dimensi amal (Glock dalam Khisbiyah, 1992:29).

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2009:321).

Menurut Sudaryono (2012:56-57), belajar merupakan kegiatan sehari-hari. Kegiatan belajar ini dapat dihayati oleh orang yang sedang belajar maupun oleh orang lain. Proses pembelajaran selain diawali dengan perencanaan yang bijak, serta didukung dengan komunikasi yang baik, juga harus didukung dengan pengembangan strategi yang mampu membelajarkan siswa. Pada kumpulan puisi *Pembawa Matahari* terdapat jenis-jenis citraan yang berupa citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerakan, citraan perabaan, citraan penciuman, citraan pencecapan, dan citraan intelektual.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar-variabel (Aminuddin, 1990:16). Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang (*Embedded and Case Study*). Sutopo (2002:112) menyatakan bahwa suatu

penelitian dikatakan berbentuk studi kasus terpancang apabila peneliti sudah memilih dan menentukan variabel yang menjadi fokus utamanya sebelum memasuki lapangan studinya. Strategi penelitian ini fokus pada citraan dan pemaknaannya kajian stilistika dan semiotik dalam kumpulan puisi *Pembawa Matahari* karya Abdul Hadi W.M.

Objek dalam penelitian ini adalah citraan yang ada dalam kumpulan puisi *Pembawa Matahari*, karya Abdul Hadi W.M kajian stilistika dan semiotik. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010:173). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan puisi yang terhimpun dalam kumpulan puisi *Pembawa Matahari* karya Abdul Hadi W.M terdapat dua puluh enam dalam kumpulan puisi tersebut.

Teknik sampling (teknik cuplikan) digunakan untuk menyeleksi permasalahan agar pemilihan sampel lebih mengarah pada tujuan peneliti. Menurut Sutopo (2002:55) teknik cuplikan merupakan suatu bentuk khusus atau proses bagi pemusatan atau pemilihan dalam penelitian yang mengarah pada seleksi.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sample*, yakni pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok tertentu. Pengambilan sampel dengan *purposive sample* ini cukup baik karena sesuai dengan pertimbangan peneliti sendiri sehingga dapat mewakili populasi (Arikunto, 2010:183). Puisi yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah delapan puisi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Soebroto dalam Al-Ma`ruf, 2009:6). Teknik simak dan catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci yang melakukan penyimakan secara cermat, terarah terhadap sumber data (Soebroto dalam Al-Ma`ruf, 2009:6).

Dalam rangka pengungkapan makna dalam kumpulan puisi *Pemabawa Matahari* sebagai sarana sastra, teknik analisis data yang dipakai adalah metode

pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retro aktif. Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut konvensi atau struktur bahasa (pembacaan semiotik tingkat pertama). Adapun pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang dengan memberikan interpretasi berdasarkan konvensi sastra (pembacaan semiotik tingkat ke dua) (Riffaterre dalam Al-Ma'ruf, 2010:91).

Dalam upaya pengungkapan makna stilistika dalam kumpulan puisi *Pembawa Matahari*, maka menggunakan pendekatan kritik holistik, yakni menganalisis kumpulan puisi *Pembawa Matahari* dari berbagai komponen dalam kehidupan sastra yakni: (1) kumpulan puisi *Pembawa Matahari* sebagai karya sastra, (2) pengarang sebagai kreator beserta kondisi sosial budaya di lingkungannya, (3) pembaca sebagai penanggap. Pendekatan kritik holistik itu dilakukan dengan mempertimbangkan sifat sastra yang memperlihatkan gejala yang universal tetapi sekaligus memiliki keunikan dan kekhasan (Al-Ma'ruf, 2010:92).

### **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **1) Pemanfaatan Citraan dalam Kumpulan Puisi *Pembawa Matahari*: Kajian Stilistika**

Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca. Citraan kata (*imagery*) berasal dari bahasa Latin *imago* (*image*) dengan bentuk verbanya *imitary* (*to imitate*). Citraan merupakan kumpulan citra (*the collection of images*), yang digunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan idera yang digunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harafiah maupun secara kias (Abrams dalam Al-Ma'ruf, 2009: 75-76). Berikut ini analisis pemanfaatan citraan pada kumpulan puisi *Pembawa Matahari*.

##### **a. Citraan Penglihatan (*Visual Imagery*)**

Menurut Al-Ma'ruf (2010: 195), citraan yang timbul oleh penglihatan disebut citraan penglihatan. Pelukisan karakter tokoh, misalnya keramahan,



kemarahan, kegembiraan dan fisik (kecantikan, keseksian, keluwesan, ketrampilan, kejantanan, kekuatan, ketegapan), sering dikemukakan pengarang melalui citraan visual ini. Dalam kumpulan puisi *Pembawa Matahari* ditemukan penggunaan citraan penglihatan dapat diilustrasikan sebagai berikut.

Dari gundukan pasir dan serakan-serakan kerang  
(“Pembawa Matahari”, hlm. 14-15)

Pada data citraan penglihatan terlihat pada kata-kata `dari gundukan pasir` dan `serakan-serakan kerang`. Ada perbedaan antara `dari gundukan pasir` dengan `serakan-serakan kerang` yang dihubungkan dengan kata `dan`. Gundukan pasir diibaratkan benda mati yang terdapat di pantai ataupun sungai, sedangkan kerang merupakan hasil kekayaan laut yang bisa dimanfaatkan semua orang.

Pada bait ini, pengarang melukiskan suasana pantai yang kaya akan hasil lautnya, pengarang melukiskan hasil laut bisa dimanfaatkan untuk menjadi sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan, dari kerang maupun ikan bisa dimanfaatkan sebagai sumber daya alam yang bermanfaat untuk kebutuhan hidup manusia.

#### b. Citraan Penciuman (*Smell Imagery*)

Jenis citraan penciuman jarang digunakan dibanding citraan lain. Citraan penciuman adalah pelukisan imajinasi yang diperoleh melalui pengalaman melalui pengalaman idera penciuman (Departemen Pendidikan Nasional dalam Al-Ma`ruf, 2010: 55). Dalam kumpulan puisi *Pembawa Matahari* ditemukan penggunaan citraan penciuman dapat diilustrasikan sebagai berikut.

Tapi pada mati Syeh Siti Jenar tak kecut dan ngeri  
(“Sajak Gaya Lama di Makam Syeh Siti Jenar”, hlm. 24)

Data di atas citraan penciuman di manfaatkan pengarang untuk melukiskan saat meninggalnya Syeh Siti Jenar yang bau mayatnya tidak berbau kecut dan tidak terlihat ngeri, terlihat pada kata `tak kecut`

diibaratkan yang baunya harum, dan tidak berbau kecut, sehingga pengarang mampu merangsang pembaca untuk merasakan hal yang sama.

#### c. Citraan Pendengaran

Menurut Al-Ma`ruf (2010:54), citraan pendengaran adalah citraan yang ditimbulkan oleh pendengaran. Di samping citraan penglihatan, citraan pendengaran juga produktif dipakai di dalam karya sastra. Dalam kumpulan puisi *Pembawa Matahari* ditemukan penggunaan citraan pendengaran dapat diilustrasikan sebagai berikut.

Mendengarkan kisah dan jauh namun dekat  
“selamat tinggal Ahmad!” seru sebuah suara

(“Pembawa Matahari”, hlm. 14-15)

Data di atas merupakan pengimajian yang mendasarkan pada pengalaman indra pendengaran. `Mendengarkan kisah` diibaratkan mendengarkan sesuatu keluhan kesah dari seseorang yang didengarnya, `selamat tinggal Ahmad!` seru sebuah suara` diibaratkan seseorang yang berbicara dan mendengar seruan kepada anak yang bernama Ahmad.

Pada data di atas, citraan pendengaran dimanfaatkan Abdul Hadi untuk melukiskan seseorang yang berkeluh kesah, menceritakan semua isi hati, yang sebenarnya jauh namun terasa dekat.

#### d. Citraan Gerakan

Menurut Al-Ma`ruf (2010:55), citraan gerakan melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak dapat membuat sesuatu menjadi terasa hidup dan terasa menjadi dinamis. Dalam kumpulan puisi *Pembawa Matahari* ditemukan penggunaan citraan gerakan dapat diilustrasikan sebagai berikut.

Sore itu aku duduk, membaca buku laut dan gelombang

(“Pembawa Matahari”, hlm. 14-15)

Pada data di atas, citraan gerakan terlihat pada kata-kata `sore itu aku duduk`. Abdul Hadi memanfaatkan citraan gerakan dengan

melukiskan seseorang yang sedang duduk dan memikirkan sesuatu, merenung di sore hari.

Citraan gerakan dilukiskan seseorang yang sedang merenung dan memikirkan sesuatu pada waktu sore hari dan sedang duduk sambil merenungi nasib, dilukiskan Abdul Hadi untuk merangsang pembaca sehingga terlihat nyata.

e. Citraan Gerakan

Menurut Al-Ma`ruf (2010:55), citraan yang ditimbulkan melalui perabaan disebut citraan perabaan. Dalam kumpulan puisi *Pembawa Matahari* ditemukan penggunaan citraan perabaan dapat diilustrasikan sebagai berikut.

Membangunkan cahaya dan si bocah  
Muncul lagi di pantai, mendirikan menara  
("Pembawa Matahari", hlm. 14-15)

Pada data di atas citraan perabaan terlihat pada `membangunkan cahaya`. Kata-kata `membangunkan cahaya` sebenarnya tidak bergerak, tetapi diibaratkan seolah-olah bergerak. Kata `membangunkan` diibaratkan seseorang yang sedang menyentuh, membangunkan seseorang saat tidur. Pada bait ini, Abdul Hadi melukiskan seseorang yang terbangun oleh sesuatu yang membuatnya terbangun.

f. Citraan Intelektual

Menurut Al-Ma`ruf (2010: 56), citraan yang dihasilkan melalui asosiasi-asosiasi intelektual disebut citraan intelektual. Guna menghidupkan imajinasi pembaca, pengarang memanfaatkan citraan intelektual. Dalam kumpulan puisi *Pembawa Matahari* ditemukan penggunaan citraan intelektual dapat diilustrasikan sebagai berikut.

"Selamat tinggal Ahmad!" seru sebuah suara  
"Berapa anakmu sekarang Laela?" kata yang lain  
"kiambang-kiambang bertaut di sungai dan hanyut mengisahkan nasib kita"  
Kemudiku selalu patah, selalu patah  
"namun rumah senantiasa indah"

("Pembawa Matahari", hlm. 14-15)

Pada data di atas citraan intelektual di manfaatkan pengarang untuk menghidupkan pemikiran intelektual pembaca. Pada bait ke tiga, citraan ini dapat membangkitkan imajinasi pembaca melalui logika dan pemikiran. `kiambang-kiambang bertaub di sungai dan hanyut mengisahkan nasib kita`, untuk mengungkapkan kisah masa lalu yang jalannya selalu berjalan dengan apa adanya, mengalir dengan sendirinya. Selanjutnya, `Kemudiku selalu patah` untuk mengungkapkan jalan hidup yang mau di jalani, yang sedang di tempuh selalu terhenti terhadap sesuatu hal yang tidak diinginkan.

## **2) Pemaknaan Citraan dalam Kumpulan Puisi *Pembawa Matahari*: Kajian Semiotik**

Tujuan analisis karya sastra adalah mengungkapkan maknanya. Barthes (dalam Al-Ma`ruf, 2010:26) mengatakan bahwa semiotik mengacu pada dua istilah kunci yakni *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). Penanda adalah imaji bunyi yang bersifat psikis, sedangkan petanda adalah konsep. Adapun hubungan antara imaji dan konsep itulah disebut tanda.

Tanda-tanda sastra tidak terbatas pada teks-teks tertulis. Hubungan antara penulis, karya sastra dan pembaca menyediakan pemahaman mengenai tanda yang sangat kaya. Sastra dalam bentuk karya atau naskah juga mengandung makna tanda-tanda nonverbal. Kulit buku, susunan warna, tebal buku, dan tipografi tulisan dianggap sebagai sistem tanda (Ratna, 2007:112).

Melalui kajian semiotik dapat dikemukakan pemaknaan citraan dalam kumpulan puisi *Pembawa Matahari* karya Abdul Hadi W.M, mengandung aspek religius dan pesan moral. Berikut akan dibahas pemaknaan citraan pada kumpulan puisi *Pembawa Matahari* karya Abdul Hadi W.M dengan menggunakan kajian semiotik.

## **a. Aspek Religius**

### **1). Dimensi Iman**

Dimensi iman yaitu dimensi iman yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, hari akhir, dan tentang syetan (Glock dalam Khisbiyah, 1992:29).

Percik darah, darah secawan  
Darah menulis buku-buku, menganyam kain tenunan  
Dan tikar sembahyang  
Angin berkibar, terdengar gema lonceng kematian  
(“Al-Hallaj”, hlm. 20-21)

Puisi Abdul Hadi yang berjudul “Al-Hallaj”, terdapat pada citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerakan, dan citraan intelektual. Al-Hallaj merupakan puisi yang menceritakan tentang seseorang yang memohon dibunuh agar tubuhnya tidak menjadi penghalang penyatuannya kembali dengan Tuhan. Secara semiotik puisi yang berjudul “Al-Hallaj” akan dibahas sebagai berikut.

Penanda pada kutipan puisi di atas adalah //percik darah// yang merupakan imajinasi dari sesuatu permasalahan yang sedikit menjadi besar, //menganyam kain tenunan// merupakan petanda dari tempat untuk melakukan sholat yang digunakan untuk mensholati jenazah, yang terbuat dari daun pandan atau andhong. Sehingga, penggalan puisi di atas, menandakan kematian seseorang yang mengisahkan tentang perbedaan dalam berpandangan tentang agama yang mereka anut, keberbedaan dalam penghayatan agama. Hal ini dapat dilihat dengan kalimat //angin berkibar, terdengar gema lonceng kematian//. Kata //mengukir// dalam puisi ini mempunyai arti seseorang yang meninggalkan sebuah kisah yang pedih, sedangkan kata //darah// merupakan simbol yang mendandakan terjadinya tragedi yang tidak akan pernah bisa dilupakan.

Mencari Tuhan bukan membeli barang di pasar  
Ingatlah Jenar Tuhan sendiri tak berbelah dan terurai  
(“Sajak Gaya Lama di Makam Syeh Siti Jenar”, hlm.23)

Pada puisi yang berjudul “Sajak Gaya Lama di Makam Syeh Siti Jenar” ini menceritakan dalam agama apapun, setiap pemeluk sebenarnya

menyembah zat Yang Maha Kuasa. Hanya saja masing masing menyembah dengan menyebut nama yang berbeda beda dan menjalankan ajaran dengan cara yang belum tentu sama. Oleh karena itu, masing masing pemeluk tidak perlu saling berdebat untuk mendapat pengakuan bahwa agamanya yang paling benar. Puisi “Sajak Gaya Lama di Makam Syeh Siti Jenar” terdapat pada citraan gerakan, citraan penciuman, dan citraan intelektual.

Dalam puisi ini, terdapat dimensi iman dalam sebuah kehidupan. Secara semiotik akan dibahas isi puisi yang mengandung dimensi iman, berikut ini penjabarannya.

Kalimat // Mencari Tuhan bukan membeli barang di pasar// merupakan penanda yang merupakan imajinasi bahwa agama ataupun ibadah bukan untuk dijadikan permainan, sehingga seseorang dapat lebih mengutamakan prinsip ikhlas dalam menjalankan ibadah. Orang yang beribadah dengan mengharap surga atau pahala berarti belum bisa disebut ikhlas.

Kalimat // Ingatlah Jenar Tuhan sendiri tak berbelah dan terurai// merupakan petanda yang mempunyai arti bahwa Tuhan itu hanya satu, dan tergantung seseorang bagaimana mempercayai kepercayaan dalam agamanya. Jadi yang merupakan tanda pada puisi di atas adalah tentang Tuhan, tentang kepercayaan terhadap Tuhannya.

## 2). Dimensi Islam

Dimensi islam yaitu sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas, dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan shalat, zakat, puasa dan haji (Khisbiyah, 1992:29).

Kau topan dahsyat  
Dengan nafas tersengal-sengal  
Kusingkap ratusan tirai  
Kejatuhan adalah kebangkitan kembali  
(“Doa Ayup”, hlm. 34)

Puisi yang berjudul “Doa Ayup”, terdapat citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerakan, citraan perabaan, dan citraan intelektual. Puisi “Doa Ayup” menceritakan luapan isi hati seseorang yang hidupnya selalu mengalami penderitaan, mendapatkan cobaan yang berat, dan seseorang ini

hanya bisa berdoa untuk meluapkan isi hatinya hanya kepada Allah Swt. Secara semiotik puisi ini menandakan dimensi islam yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Pada penggalan puisi di atas merupakan penanda adalah kata //kau topan dahsyat//dan //nafas tersengal-sengal// bahwa di dalam hidupnya selalu mengalami jatuh bangun dalam kehidupannya, sampai seseorang itu menangis dan nafasnya tersengal-sengal seolah-olah sedang mengalami kesedihan yang amat mendalam. Kata //ku singkap ratusan tirai// pada puisi ini, merupakan petanda untuk mengartikan seseorang yang ingin menghapus kesedihan pada dirinya. Jadi yang merupakan tanda pada puisi ini adalah menceritakan tentang cobaan dalam hidupnya, namun tetap bisa bangkit kembali, walaupun seringnya di terpa cobaan demi cobaan terbukti dengan kalimat //kejatuhan adalah kebangkitan kembali//.

#### **b. Pesan Moral**

##### **1). Pesan Moral Kesabaran**

Menurut Yahya (dalam Sholihin, 2010:14) sabar adalah selalu berusaha untuk taat kepada Allah dan mencintai Al-quran sebagai tuntunan dalam hidup. Selalu berusaha bertindak dan berbuat berdasarkan moralitas Al-quran, tanpa menunjukkan kelemahan. Pesan moral kesabaran adalah tidak mengeluh kepada selain Allah tentang penderitaan yang menimpanya. Apabila seseorang ditimpa penderitaan, maka ia harus memperkuat jiwa agar mampu menanggungnya, di samping harus berikhtiar mencari sebab-sebab datangnya penderitaan atau musibah tersebut (Shobron, 2009:119). Judul kumpulan puisi *Pembawa Matahari* yang mengandung pesan moral kesabaran yakni, “Pembawa Matahari”, “Nyanyian Hamzah Fansuri”, “Doa Ayup”, “Cinta” dan “Jalan ke Pantai” yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Kemudiku selalu patah, selalu patah  
Namun rumah senantiasa indah, senantiasa indah  
(“Pembawa matahari”, hlm. 14)

Kutipan puisi yang berjudul “Pembawa Matahari” ini menceritakan menceritakan tentang sebuah kehidupan seorang. Kisah perjalanan hidup

yang mengalir apa adanya, cobaan demi cobaan selalu menghampiri hidup, namun si Bocah selalu selalu senantiasa menjalani hidup dengan sabar dan penuh dengan rasa syukur, untuk itu kita sebagai manusia harus senantiasa mensyukuri apa yang telah kita dapatkan di dunia ini, kita sebagai manusia harus bisa berusaha dan berdo'a. Pada puisi ini menyangkut hubungan-hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Puisi "Pembawa Matahari" ini terdapat citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerakan, citraan perabaan, dan citraan intelektual. Secara semiotik isi puisi yang menandakan pesan moral kesabaran yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Kutipan bait puisi di atas, penanda kehidupan yang terus berjalan walaupun selalu ada hambatan. Hal ini diibaratkan kemudiku selalu patah, kata //selalu patah// petandadalam kehidupannya selalu mengalami hambatan-hambatan dalam hidupnya namun selalu bisa ikhlas. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa kehidupan itu selalu ada hambatan, namun kita harus senantiasa bisa sabar dan menerimanya, hal tersebut dapat ditandai dengan kata //sentiasa indah//.

Penggalan puisi di atas termasuk pesan moral kesabaran, yang merupakan tandab bahwa seseorang itu mengalami cobaan hidup yang bertubi-tubi, namun seseorang ini tetap bersyukur kepada Allah dan bisa bangkit untuk menjalani kehidupan, sabar dan tabah menjalani hidup, terbukti dengan kalimat //kemudiku selalu patah selalu patah// dan kalimat //Namun rumah senantiasa indah senantiasa indah//.

Menjadikan Dia satu-satunya matahari  
Tak takut apa pun kecuali tercerai darinya  
(“Nyanyian Hamzah Fansuri”, hlm. 33)

Puisi yang berjudul “Nyanyian Hamzah Fansuri” ini menceritakan tentang sebuah kehidupan seorang yang merasakan kehadiran Tuhan, tidak pernah takut akan apa pun kecuali Tuhan, hanya Tuhan yang bisa memberikan anugerah baginya, hanya Tuhanlah yang membuat dirinya yakin, tidak mampu menjauhi Tuhan-Nya dan selalu menjauhi larangannya. Secara semiotik isi puisi yang menandakan pesan moral kesabaran akan dipaparkan sebagai berikut.



Kutipan puisi di atas, menandakan seseorang yang merasakan kehadiran Tuhan. Hal ini diibaratkan menjadikan Dia satu-satunya matahari, kata //satu-satunya// merupakan penanda Tuhan itu hanya satu, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hanya Tuhan yang membuat dirinya yakin. Kalimat //tak takut apa pun tercerai darinya// menegaskan petanda bahwa seseorang ini tidak takut apa pun kecuali Tuhan, dan tidak mampu menjauhi Tuhan. Untuk mensyukuri nikmat atau pemberian dari Tuhan dapat dilukiskan pada kutipan puisi di bawah ini.

Tiada yang lebih kurindu selain Dia

Kutipan puisi di atas, merupakan tanda bahwa seseorang itu merindukan kehadiran Tuhan, kata //Dia// merupakan Tuhan. Kita harus mensyukuri apa pun anugerah dari Tuhan, begitu bermaknanya Tuhan bagi seseorang.

## 2). Pesan Moral Kejujuran

Menurut Shobron (2009:118), pesan moral kejujuran adalah mengatakan yang sebenarnya, sifat ini merupakan salah satu sifat terpuji dan menjadi salah satu sifat Rasulullah SAW. Dapat disimpulkan bahwa, pesan moral kejujuran merupakan suatu sikap yang dimiliki orang-orang yang beriman dan yang bertakwa kepada Allah. Judul puisi yang mengandung pesan moral kejujuran yakni, “Barat dan Timur” yang akan dipaparkan di bawah ini.

Semua adalah guruku  
Kupelajari dari semua orang saleh dan pemberani  
(“Barat dan Timur”, hlm. 35)

Kutipan puisi yang berjudul “Barat dan Timur” menceritakan tentang seorang yang mempelajari agama. Seseorang yang mempelajari dari semua agama di dunia ini, dari agama Muslim, Hindu, Budha, maupun agama Kristen. Menurutnya, semua agama merupakan guru baginya, darimana pun tempatnya semua agama di dunia ini sebenarnya sama, tinggal bagaimana kita menyingkapinya. Namun, seseorang ini hanya pada Allah Swt bersujud,

bertaqwa, dan beribadah. Secara semiotik isi puisi yang menandakan pesan moral kejujuran akan dijabarkan sebagai berikut.

Penggalan bait puisi di atas, menandakan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang agamanya. Hal ini diibaratkan semua adalah guruku, kata //guruku// menandakan dalam kehidupan adalah panutan, pembelajaran, pemberi masukan atau pemberi petunjuk. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa kejujuran dalam kehidupan itu adalah sesuatu yang bisa diambil hikmahnya, namun kita harus senantiasa bisa mengambil pembelajaran itu dari dalam diri kita mana yang menurut kita bisa menjadi yang terbaik untuk kita dalam mempelajari agama. Hal tersebut dapat ditandai dengan kalimat //kupilajari dari semua orang saleh dan pemberani// yang merupakan petanda. Untuk memaknai kehidupan ini dapat dilukiskan pada penggalan bait di bawah ini.

Ya, semua adalah guruku  
Tapi hanya di masjid aku berkhidmat

Penggalan puisi di atas, menandakan seseorang mendapatkan pengalaman, kebermaknaan hidup, dari semua agama yang dipelajarinya, namun hanya di masjid dan pada Allah Swt bersujud. Terbukti dengan kalimat //tapi hanya di masjid aku berkhidmat// yang merupakan tanda orang-orang yang beriman dan bertaqwa hanya pada Allah Swt.

### **3) Implementasi Citraan pada Kumpulan Puisi *Pembawa Matahari* sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA**

Proses pembelajaran selain diawali dengan perencanaan yang bijak, serta didukung dengan komunikasi yang baik, juga harus didukung dengan pengembangan strategi yang mampu membelajarkan siswa. Pada kumpulan puisi *Pembawa Matahari* ini digunakan untuk mengembangkan pembelajaran sastra di SMA. Dengan menggunakan kajian stilistika, skripsi ini dapat digunakan siswa sebagai sumber petunjuk untuk pembelajaran. Hal demikian disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagai berikut.

Tabel 4.3  
Penjabaran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar kelas X  
Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Berbicara</p> <p>14. Mengungkapkan pendapat terhadap puisi melalui diskusi.</p>	<p>14.1 Membahas isi puisi berkenaan dengan gambaran penginderaan, perasaan, pikiran, dan imajinasi melalui diskusi.</p> <p>14.2 Menghubungkan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat melalui diskusi.</p>

Puisi adalah isi luapan perasaan hati. Dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar di atas, siswa diharapkan mampu mempelajari materi pembelajaran sastra sekaligus materi bahasa di sekolah dan mampu mengambil makna religiusitas dan pesan moral yang terkandung pada kumpulan puisi *Pembawa Matahari*.

#### **D. SIMPULAN**

Dari analisis pemanfaatan citraan dan pemaknaan yang digunakan dalam kumpulan puisi *Pembawa Matahari* di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, citraan yang terdapat pada kumpulan puisi *Pembawa Matahari* diantaranya (1) citraan penglihatan, (2) citraan pendengaran, (3) citraan gerakan, (4) citraan perabaan, (5) citraan penciuman, (6) citraan pencecapan, dan (7) citraan intelektual. Dari deskripsi citraan dapat ditemukan bahwa citraan intelektual yang paling dominan dalam kumpulan puisi *Pembawa Matahari* dibandingkan dengan citraan yang lain.

Kedua, makna citraan pada kumpulan puisi *Pembawa Matahari* dalam penelitian ini meliputi aspek religiusitas dan pesan moral. Aspek religiusitas pada kumpulan puisi *Pembawa Matahari*, meliputi lima aspek religiusitas di antaranya (1) dimensi iman, (2) dimensi Islam, (3) dimensi ihsan, (4) dimensi ilmu, dan (5) dimensi ihsan. Pesan moral pada citraan kumpulan puisi *Pembawa Matahari* ada dua yaitu (1) pesan moral kesabaran, dan (2) pesan moral kejujuran. Pesan moral kesabaran adalah tidak mengeluh kepada selain Allah tentang penderitaan yang menimpanya. Pesan moral kejujuran merupakan suatu sikap yang dimiliki orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah.

Ketiga, implementasi citraan pada kumpulan puisi *Pembawa Matahari* sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA. Standar kompetensi yang cocok untuk penelitian ini yakni, berbicara 14. mengungkapkan pendapat terhadap puisi melalui diskusi. 14.1 membahas isi puisi berkenaan dengan gambaran penginderaan, perasaan, pikiran dan imajinasi melalui diskusi. Dilanjutkan 14.2 menghubungkan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat melalui diskusi.

## **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ma`ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika (Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa)*. Surakarta: CakraBooks- Solo.
- Al-Ma`ruf, Ali Imron. 2010. *Kajian Stilistika Perspektif Kritik Holistik*. Surakarta : UNS Press.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Dimensi Sosial Keagamaan dalm Fiksi Indonesia Modern*. Solo: SmartMedia.
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asuh Malang (YA 3 Malang).
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Khisbiyah, yayah. 1992. *Hubungan Antara Religiusitas Kebermaknaan Hidup*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rampan, Koriie Layun. 1983. *Puisi Indonesia Kini: Sebuah Perkenalan*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Shobron, Sudarno. 2009. *Studi Islam 1*. Surakarta: LPID UMS.
- Sholihin, Muhammad. 2010. *Indahnya Sabar*. Yogyakarta: Cemerlang Publishing.
- Sudaryono, 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.